

# Peran Teknologi Informasi dalam Memoderasi Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Biaya Pendidikan terhadap Persepsi Mahasiswa

Hurian Kamela<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to analyze the influence of transparency and accountability in education cost management on student perceptions and to examine the moderating role of information technology utilization in this relationship.

**Methods** – This study employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of active students from several higher education institutions in the Jabodetabek area, with 247 respondents selected through purposive sampling. Data was analyzed using moderated regression to examine the direct effects of transparency and accountability on student perceptions and to test the moderating role of information technology utilization.

**Findings** – The results indicate that transparency and accountability in the management of education costs have a positive and significant effect on student perceptions. Furthermore, the utilization of information technology significantly strengthens the relationship between transparency and student perceptions, as well as between accountability and student perceptions. These findings suggest that technology-based information systems play a crucial role in enhancing students' understanding, trust, and acceptance of education cost management practices. The moderation results show significance values of 0.009 and 0.003, indicating that both moderating hypotheses are accepted. This confirms the importance of information technology in supporting transparency and the management of student-related educational costs.

**Research Implications** – This study shows that transparency and accountability in educational costs significantly influence student perceptions. Practically, universities need to provide clear, open, and easily accessible financial information. The use of digital technology should be optimized to support transparent and real-time cost reporting. These efforts can strengthen student trust and improve institutional credibility.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 29-01-2026

Revised: 22-04-2026

Accepted: 30-04-2026

## KEYWORDS

transparency,  
accountability, student  
perceptions,  
information  
technology

## Corresponding Author:

**Hurian Kamela**

Universitas Terbuka, Indonesia

Email: [hurian.kamela@ecampus.ut.ac.id](mailto:hurian.kamela@ecampus.ut.ac.id)

## Pendahuluan

Pembiayaan adalah komponen utama penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan institusi, mutu layanan akademik, kepercayaan pemangku kepentingan, khususnya mahasiswa. Kondisi aktual berdasarkan praktiknya, pengelolaan biaya pendidikan di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan transparansi informasi, kurangnya akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, minimnya akses mahasiswa terhadap rincian penggunaan dana (Dewi, 2025). Meskipun teknologi informasi telah berkembang pesat, pemanfaatannya dalam mendukung keterbukaan informasi keuangan pendidikan belum optimal. Kondisi ini seringkali menimbulkan pandangan mahasiswa terhadap institusi, terutama mengenai biaya dan penggunaannya. Kondisi idealnya, perguruan tinggi diharapkan mampu menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan biaya pendidikan secara optimal. Pemanfaatan teknologi informasi seharusnya menjadi sarana utama dalam menyediakan informasi keuangan yang real-time, akurat, dan mudah dipahami. Dengan demikian, kepercayaan mahasiswa dapat terbangun, serta tercipta tata kelola pendidikan yang baik (*good governance*) (Fitrianti, 2025).

Permasalahan utama dalam tata kelola pendidikan tinggi saat ini adalah masih terbatasnya akses mahasiswa terhadap pengelolaan biaya pendidikan. Hal ini seringkali dipicu oleh kurangnya transparansi informasi serta lemahnya akuntabilitas dalam pelaporan keuangan institusi pendidikan sehingga menurunnya kepercayaan terhadap institusi (Kencono & Putri, 2024). Kondisi terkini menunjukkan bahwa di era digital, tuntutan terhadap keterbukaan informasi semakin tinggi. Perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menyediakan laporan keuangan, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses secara mudah, cepat, dan transparan melalui pemanfaatan teknologi informasi (Sekedang & Napitupulu, 2025). Digitalisasi dalam pengelolaan keuangan pendidikan menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Namun demikian, implementasi teknologi informasi di berbagai perguruan tinggi masih belum optimal dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan mahasiswa. Penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam meningkatkan kualitas tata kelola organisasi, termasuk di sektor pendidikan (Aprilla, 2024).

Penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Gap penelitian terletak pada (1) masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan secara hubungan antara transparansi, akuntabilitas biaya pendidikan, dan persepsi mahasiswa dengan mempertimbangkan peran teknologi informasi sebagai variabel pendukung atau moderasi. (2) masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengaitkan digitalisasi dengan pembentukan kepercayaan mahasiswa dalam konteks pengelolaan keuangan pendidikan. Berdasarkan gap tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada

integrasi variabel transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam membentuk persepsi sekaligus kepercayaan mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antar variabel, tetapi juga menempatkan teknologi informasi sebagai faktor strategis yang dapat memperkuat efektivitas transparansi dan akuntabilitas dalam konteks tata kelola pendidikan berbasis digital. Penelitian sebelumnya membahas bahwa sistem informasi berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi keuangan, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan biaya pendidikan di mata mahasiswa sebagai pengguna layanan (Lazwardi & Kurinawan, 2025). Teknologi informasi diharapkan dapat memberikan transparansi, akuntabilitas biaya terhadap persepsi mahasiswa melalui peningkatan aksesibilitas, kejelasan, dan keandalan informasi keuangan. Beberapa penelitian membahas kepuasan layanan atau kinerja keuangan, tanpa secara spesifik mengaitkan sistem biaya pendidikan dengan persepsi mahasiswa sebagai pengguna informasi biaya (Halim & Kusufi, 2020). Hasil ini menjelaskan perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk memperkaya literatur pada bidang pendidikan dan akuntansi biaya organisasi publik.

Jika dikaitkan dengan *teori agensi* berupa hubungan antara pengelola institusi pendidikan (agen) dan mahasiswa serta masyarakat (prinsipal) yang dapat berpotensi asimetri informasi khususnya biaya pendidikan. Transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap agen. Ketika institusi pendidikan mampu menyajikan informasi biaya secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, persepsi mahasiswa terhadap kualitas tata kelola dan integritas lembaga cenderung meningkat (Solomon, 2021). Dalam penelitian ini, transparansi dan akuntabilitas biaya diposisikan sebagai upaya agen untuk memenuhi ekspektasi prinsipal melalui penyampaian informasi keuangan yang jujur dan akurat. Transparansi dalam pengelolaan biaya pendidikan merupakan prinsip dasar tata kelola keuangan yang menekankan keterbukaan institusi pendidikan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan, khususnya mahasiswa. Transparansi biaya pendidikan mencakup kejelasan perencanaan anggaran, keterbukaan dalam penetapan dan penggunaan biaya, serta kemudahan akses terhadap informasi keuangan yang relevan. Praktik transparansi yang baik memungkinkan mahasiswa memahami dasar penetapan biaya pendidikan dan alokasi penggunaannya, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman dan ketidakpercayaan terhadap pengelola institusi pendidikan (Sidik & Dian, 2023). Transparansi berfungsi sebagai sarana komunikasi keuangan antara institusi dan mahasiswa, konteks akuntabilitas biaya pendidikan, transparansi berperan sebagai prasyarat utama agar pertanggungjawaban keuangan dapat dinilai secara objektif oleh pengguna layanan pendidikan. Transparansi memungkinkan mahasiswa mengevaluasi apakah pengelolaan biaya pendidikan telah dilakukan adil dan sesuai dengan tujuan. Keterbukaan informasi keuangan secara konsisten diharapkan memberikan persepsi

publik lembaga pendidikan (Cahyono, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan terhadap persepsi mahasiswa, dan (2) menganalisis peran pemanfaatan teknologi informasi dalam memperkuat hubungan tersebut. Kontribusi penelitian yaitu (1) pentingnya transparansi di dunia pendidikan, (2) peran digital dan teknologi untuk mendukung perkembangan pendidikan.

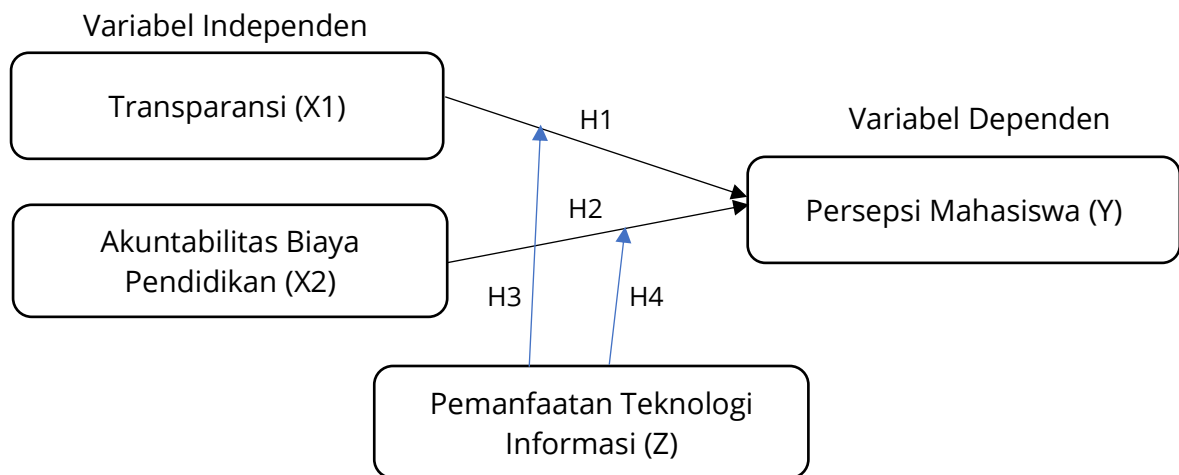
## Metode

Penelitian berdasarkan kuantitatif dengan survei untuk menguji transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan, persepsi mahasiswa dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai variabel pemoderasi. Desain penelitian berupa explanatory research, untuk menjelaskan antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara empiris. Data penelitian dikumpulkan dalam satu periode waktu (*cross-sectional*), sehingga mampu menggambarkan kondisi persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan biaya pendidikan pada saat penelitian dilakukan. Populasi yaitu semua mahasiswa aktif perguruan tinggi Jabodetabek. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya Susanto, H., & Hidayat (2021) yang menjelaskan mengenai perlunya perkembangan teknologi dalam biaya pendidikan sehingga menjadi lebih efektif pengelolannya. Penentuan sampel berupa purposive sampling, mahasiswa yang telah memiliki pengalaman dalam membayar biaya pendidikan serta menggunakan sistem teknologi informasi akademik, keuangan oleh institusi. Total sampel adalah 247 orang berdasarkan regresi dan moderasi, selain itu menggunakan uji asumsi klasik. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada responden di wilayah Jabodetabek. Alasan wilayah Jabodetabek dipilih karena penyebaran ekonomi dan standar kualitas pendidikan cukup merata dibandingkan dengan wilayah lain. Instrumen indikator yaitu variabel transparansi, akuntabilitas biaya pendidikan, persepsi mahasiswa, dan pemanfaatan teknologi informasi. Pengukuran setiap indikator dilakukan menggunakan skala Likert. Dengan metode dan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan output penelitian yang efektif mengenai pengaruh transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan terhadap persepsi mahasiswa dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai variabel pemoderasi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah *H1: Transparansi Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Mahasiswa*. Transparansi sebagai prinsip yang harus dijalankan khususnya institusi pendidikan tinggi untuk keterbukaan informasi. Berdasarkan konteks pendidikan, transparansi khususnya terkait informasi biaya pendidikan, kebijakan keuangan, serta mekanisme pengelolaan dana berperan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa. Ketika informasi disampaikan secara jelas, mudah diakses, dan dapat dipahami, mahasiswa lebih mempercayai institusi. Transparansi berpengaruh positif terhadap persepsi, kepercayaan stakeholder terhadap kinerja dan kredibilitas organisasi publik (Lestari, 2020). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat transparansi yang

diterapkan oleh institusi pendidikan, maka persepsi mahasiswa terhadap institusi tersebut cenderung semakin positif. Selanjutnya untuk hipotesis kedua adalah *H2: Akuntabilitas Biaya Pendidikan Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Mahasiswa*. Akuntabilitas biaya pendidikan mencerminkan kemampuan institusi pendidikan dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana sesuai peraturan yang berlaku. Akuntabilitas diwujudkan melalui pelaporan keuangan yang jelas, pengawasan internal yang memadai, serta penggunaan anggaran yang tepat sasaran. Berdasarkan perspektif mahasiswa sebagai pengguna layanan pendidikan, akuntabilitas biaya sebagai penilaian integritas dan profesionalisme pengelola institusi. Penelitian menjelaskan akuntabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap persepsi dan kepercayaan stakeholder, termasuk mahasiswa, terhadap kualitas pengelolaan institusi pendidikan (Fauzi & Nugroho, 2022). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat akuntabilitas biaya pendidikan, maka persepsi mahasiswa terhadap institusi pendidikan akan semakin baik.

Selanjutnya, untuk Hipotesis 3 yaitu *H3: Transparansi Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Mahasiswa dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Pemoderasi Perkembangan teknologi informasi pada institusi pendidikan sebagai informasi kepada mahasiswa*. Hal ini diperkuat bahwa pemanfaatan sistem informasi akademik dan keuangan digital, memungkinkan transparansi yang lebih luas, cepat, dan akurat. Teknologi memperkuat dampak transparansi terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efektivitas transparansi dan memperkuat hubungan antara keterbukaan informasi dan persepsi positif stakeholder (Dewi, 2025; Fitrianti, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi diperkirakan memperkuat pengaruh transparansi terhadap persepsi mahasiswa, sehingga transparansi yang didukung oleh teknologi informasi akan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan transparansi tanpa dukungan teknologi. Yang terakhir untuk hipotesis 4 bahwa *H4: Akuntabilitas Biaya Pendidikan Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Mahasiswa dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Pemoderasi*. Hal ini dikaitkan perlunya peran teknologi informasi yaitu meningkatkan akuntabilitas biaya pendidikan. Sistem keuangan berbasis digital memungkinkan pencatatan, pelaporan, dan pengawasan penggunaan dana dengan cepat, meminimalisasi kesalahan dan meningkatkan keandalan informasi keuangan. Akuntabilitas yang didukung oleh teknologi informasi memberikan jaminan yang lebih kuat kepada mahasiswa bahwa biaya pendidikan dikelola secara bertanggung jawab. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi informasi mampu memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap persepsi dan kepercayaan stakeholder dalam organisasi publik dan pendidikan (Fitrianti, 2025). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi diperkirakan memperkuat pengaruh akuntabilitas biaya pendidikan terhadap persepsi mahasiswa.

**Gambar 1.** Kerangka Penelitian**Table 1.** Operasionalisasi Variabel

Var.	Definisi Operasional	Indikator	Penelitian
X1	Tingkat keterbukaan perguruan tinggi dalam menyampaikan informasi terkait pengelolaan dan penggunaan biaya pendidikan kepada mahasiswa secara jelas, lengkap, dan mudah diakses.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan informasi biaya pendidikan</li> <li>2. Kemudahan akses informasi biaya pendidikan</li> <li>3. Kejelasan rincian penggunaan biaya pendidikan</li> <li>4. Ketepatan waktu penyampaian informasi biaya</li> <li>5. Kelengkapan informasi biaya pendidikan</li> </ol>	(Dewi, 2025; Fitrianti, 2025).
X2	Kemampuan institusi pendidikan dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan biaya pendidikan secara transparan, efisien, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejelasan pertanggungjawaban penggunaan biaya pendidikan</li> <li>2. Kesesuaian penggunaan biaya dengan tujuan pendidikan</li> <li>3. Efisiensi penggunaan biaya pendidikan</li> <li>4. Kepatuhan terhadap aturan pengelolaan keuangan</li> <li>5. Adanya laporan penggunaan biaya pendidikan</li> </ol>	Fauzi, M., & Nugroho, (2022)
Y	Penilaian atau pandangan mahasiswa terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan biaya pendidikan di perguruan tinggi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman mahasiswa terhadap biaya pendidikan</li> <li>2. Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap pengelolaan biaya</li> <li>3. Penilaian mahasiswa terhadap keterbukaan informasi biaya</li> </ol>	(Fitrianti, 2025).

		4. Kepuasan mahasiswa terhadap pengelolaan biaya pendidikan 5. Keyakinan mahasiswa terhadap penggunaan biaya pendidikan	
Z	Tingkat penggunaan sistem teknologi informasi oleh perguruan tinggi dalam menyampaikan informasi dan pengelolaan biaya pendidikan secara digital.	1. Ketersediaan sistem informasi biaya pendidikan 2. Kemudahan akses sistem informasi keuangan 3. Kecepatan penyampaian informasi melalui sistem digital 4. Keakuratan informasi biaya dalam sistem 5. Pemanfaatan platform digital untuk transparansi biaya	(Rachman, 2025)

## Hasil

### 1. Uji Validitas & Reabilitas

**Table 2.** Uji Validitas

Var.	Item	r.cal	Result
X1	X1.1	0.612	Valid
	X1.2	0.587	Valid
	X1.3	0.643	Valid
	X1.4	0.671	Valid
	X1.5	0.556	Valid
X2	X2.1	0.624	Valid
	X2.2	0.659	Valid
	X2.3	0.601	Valid
	X2.4	0.583	Valid
	X2.5	0.667	Valid
Y	Y.1	0.648	Valid
	Y.2	0.683	Valid
	Y.3	0.617	Valid
	Y.4	0.704	Valid
	Y.5	0.665	Valid
Z	Z.1	0.692	Valid
	Z.2	0.724	Valid
	Z.3	0.657	Valid
	Z.4	0.701	Valid
	Z.5	0.669	Valid

Tabel 2 membahas item pada variabel X1 memiliki nilai  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,556 hingga 0,671, variabel X2 antara 0,583 hingga 0,667, variabel Y antara 0,617 hingga 0,704, serta variabel Z antara 0,657 hingga 0,724. Seluruh item dinyatakan valid karena

memenuhi kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian, instrumen penelitian ini layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

**Table 3.** Uji Reabilitas

Var.	Item	Cr.Alpha	Criteria
X1	5	0.842	> 0.70
X2	5	0.856	> 0.70
Z	5	0.869	> 0.70
Y	5	0.881	> 0.70

Tabel 3 membahas yaitu X1 sebesar 0,842, X2 sebesar 0,856, Z sebesar 0,869, dan Y sebesar 0,881. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan pada setiap variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

**Table 4.** Uji Normalitas

Var.	Asymp.Sig.	Keterangan
Residual	0.087	Normal

Tabel 4 menjelaskan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.087, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

**Table 5.** Uji Multikolinearitas/ VIF

Var.	VIF
X1	1.602
X2	1.703
Z	1.848
X1*Z	2.008
X2*Z	2.119

Table 5 Variance Inflation Factor (VIF) bernilai <10, antara 1.602 hingga 2.119. Karena semua nilai VIF jauh lebih kecil dari ambang batas standar ( $VIF < 10$ ), dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dan bebas multikolinearitas, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dianggap reliabel dan tidak bias.

**Table 6. Uji Heteroskedastisitas**

Var.	Sig.	Heteroskedastisitas
X1	0.214	Tidak ada
X2	0.176	Tidak ada
Z	0.289	Tidak ada
X1*Z	0.331	Tidak ada
X2*Z	0.267	Tidak ada

Tabel 6 menjelaskan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, model memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi.

## 2. Pengujian lainnya

### 2.1. Persebaran Kuisisioner

**Table 7. Gender**

Ket.	Jumlah
Laki-laki	94
Perempuan	153
Total	247

Tabel 7 menyajikan gender. Jumlah responden perempuan 153 orang, responden laki-laki 94 orang. Dengan total responden sebanyak 247 orang, partisipasi responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki sehingga gambaran persepsi yang dihasilkan cenderung lebih banyak merepresentasikan sudut pandang responden perempuan.

**Table 8. Lokasi Kampus**

Ket.	Jumlah
Jakarta	42
Bogor	37
Depok	25
Tangerang	102
Bekasi	41
Total	247

Tabel 8 menunjukkan distribusi responden berdasarkan lokasi kampus. Mayoritas dari Tangerang 102 orang, diikuti oleh Jakarta sebanyak 42 orang, Bekasi 41 orang, Bogor 37 orang, dan Depok 25 orang. Dengan total responden sebanyak 247 orang, responden dalam penelitian ini berasal dari wilayah Tangerang, namun secara keseluruhan tetap mencerminkan keragaman mahasiswa di wilayah Jabodetabek.

**Table 9.** Fakultas

Ket.	Jumlah
FEB	85
FH	41
FKIP	46
FMIPA	22
FISHIP	35
FT	18

Tabel 9 menyajikan karakteristik responden berdasarkan fakultas. Berdasarkan data tersebut, terbanyak dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dengan jumlah 85 orang, diikuti oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebanyak 46 orang, Fakultas Hukum (FH) sebanyak 41 orang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) sebanyak 35 orang, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) sebanyak 22 orang, serta Fakultas Teknik (FT) sebanyak 18 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari berbagai fakultas, dengan dominasi mahasiswa dari FEB, sehingga data yang diperoleh mencerminkan variasi latar belakang akademik responden.

## 2.2. Uji Statistik Kuisisioner

**Table 10.** Statistik Deskriptif

Var.	N	Min	Mean	Std.Dev
X1	247	1.80	3.98	0.63
X2	247	1.90	4.05	0.60
Y	247	2.00	4.10	0.58
Z	247	2.10	4.18	0.55

Tabel 10 menyajikan ringkasan statistik untuk empat variabel penelitian (X1, X2, Y, dan Z) dengan jumlah sampel sebanyak 247 responden (N). Secara keseluruhan, nilai rata-rata (Mean) dari keempat variabel berada pada rentang yang cukup tinggi dan stabil, yakni 3.98 - 4.18. Adanya jawaban atau data dari responden berada pada kategori yang positif atau setuju jika menggunakan Likert. Variabel Z tertinggi sebesar 4.18, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki performa atau persepsi yang paling kuat dibandingkan variabel lainnya dalam penelitian ini. Dari tingkat variasi datanya, nilai standar deviasi (Std.Dev) pada semua variabel tergolong rendah, yaitu di bawah angka 1.00 (berkisar antara 0.55 hingga 0.63). Rendahnya nilai standar deviasi memberikan informasi data cukup konsisten dan mendekati nilai rata-ratanya. Selain itu, nilai minimum di bawah 1.80, yang semakin memperkuat indikasi bahwa persepsi responden terhadap variabel X1, X2, Y, dan Z secara umum berada pada level moderat hingga tinggi.

**Table 11.** Result (Sebelum Moderasi)

Var.	B	t-val	Sig.	Result
Cons.	1.214	4.87	0.000	-
X1	0.352	6.45	0.000	Sig.
X2	0.418	7.62	0.000	Sig.
R-Sq	0.524			
Ajd.R-Sq	0.520			
F-val	135.84		0.000	Sig.

Tabel 11 membahas nilai koefisien regresi (B) yang positif, yaitu 0.352 untuk X1 dan 0.418 untuk X2, nilai signifikansi (Sig.) 0.000 < dari 0.05 bahwa setiap peningkatan pada variabel X1 dan X2 akan diikuti oleh peningkatan variabel dependen secara nyata. Secara simultan, model penelitian ini dinyatakan layak dan memiliki tingkat kecocokan yang baik. Nilai F-val sebesar 135.84 dengan signifikansi 0.000 menjelaskan variabel X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Table 12.** Result (Setelah Moderasi)

Var.	B	t-val	Sig.	Result	Hyp.
Cons.	0.874	3.92	0.000	Sig.	
X1	0.241	4.18	0.000	Sig.	H1 (diterima)
X2	0.296	5.07	0.000	Sig.	H2 (diterima)
Z	0.312	6.11	0.000	Sig.	
X1*Z	0.138	2.64	0.009	Sig.	H3 (diterima)
X2*Z	0.167	3.01	0.003	Sig.	H4 (diterima)

*Keterangan: R-Sq : 0.612 ; Adj.R-Sq: 0.605; Sig.: 0.000*

Tabel 12 menyajikan hasil akhir pengujian hipotesis seluruh independen dan interaksi moderasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis utama H1 (pengaruh X1) dan H2 (pengaruh X2) dinyatakan diterima dengan skor 0.000, variabel-variabel tersebut memberikan kontribusi langsung yang sangat kuat. Selain itu, peran variabel moderasi Z terbukti memperkuat hubungan tersebut, hipotesis interaksi H3 (X1\*Z) dengan nilai signifikansi 0.009 dan H4 (X2\*Z) dengan nilai signifikansi 0.003 juga dinyatakan diterima. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan variabel Z secara empiris memvalidasi pengaruh moderasi dalam kerangka penelitian ini. Secara statistik, penambahan variabel moderasi ini secara nyata meningkatkan kualitas prediksi model dibandingkan dengan model awal. Nilai R-Sq (R-Square) setelah moderasi meningkat menjadi 0.612, dapat menjelaskan 61.2% variasi dari variabel dependen. Kelayakan model ini diperkuat oleh Adj R-Square 0.605 serta nilai F-val (yang tercantum pada baris R-Sq terakhir) sebesar 87.46 dengan skor 0.000. Hipotesis 1 diterima sesuai dengan penelitian sebelumnya (Lestari, 2020) tinggi tingkat transparansi yang diterapkan oleh institusi pendidikan, maka persepsi mahasiswa terhadap institusi tersebut cenderung semakin positif. Hipotesis 2 juga diterima dan selaras bahwa akuntabilitas keuangan berpengaruh

positif terhadap persepsi dan kepercayaan stakeholder, termasuk mahasiswa, terhadap kualitas pengelolaan institusi pendidikan (Fauzi & Nugroho, 2022). Hipotesis 3 diterima bahwa pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efektivitas transparansi dan memperkuat hubungan antara keterbukaan informasi dan persepsi positif (Dewi, 2025; Fitrianti, 2025). Hipotesis 4 diterima bahwa organisasi publik dan pendidikan (Fitrianti, 2025; Putri, N. A., & Kurniawan, 2021).

**Table 13.** Summary

Model	R	Explain
Sebelum Moderasi	0.524	Independent variables explain 52.4% of variance
Setelah Moderasi	0.612	Model improves after moderation

Table 13 ini merangkum perbandingan performa model penelitian sebelum dan sesudah adanya variabel moderasi guna memberikan gambaran efektivitas model secara menyeluruh. Sebelum adanya moderasi, nilai R yaitu 0.524, variabel independen 52.4% variasi variabel dependen. Namun, setelah pemoderasi dimasukkan, nilai R meningkat secara signifikan menjadi 0.612, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas dan kekuatan prediksi model penelitian tersebut.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa. Secara psikologis, transparansi berperan dalam membentuk persepsi karena mahasiswa cenderung menilai suatu institusi berdasarkan sejauh mana informasi yang diberikan bersifat terbuka, jelas, dan dapat dipahami. Berdasarkan *agency theory*, mahasiswa berperan sebagai pihak yang mengevaluasi (bukan sekadar prinsipal), sehingga persepsi lebih dipengaruhi oleh sinyal keterbukaan dan tingkat kepercayaan yang dibangun, dibandingkan mekanisme pengawasan seperti yang ditekankan dalam *agency theory*. Oleh karena itu, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif perilaku dan informasi dalam menjelaskan hubungan antara transparansi, teknologi, dan persepsi mahasiswa (Solomon, 2021). Ketika informasi biaya disampaikan secara transparan, mahasiswa merasa memiliki akses terhadap kebenaran informasi, sehingga mengurangi kecurigaan dan meningkatkan evaluasi positif terhadap institusi. Hal ini sejalan dengan konsep *trust building*, di mana keterbukaan informasi menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara institusi dan mahasiswa. Lebih lanjut, transparansi dan akuntabilitas juga berfungsi dalam *reduction of uncertainty*.

Berdasarkan konteks biaya pendidikan yang seringkali kompleks dan sensitif, ketidakjelasan informasi dapat menimbulkan persepsi negatif. Dengan adanya transparansi, ketidakpastian terkait penggunaan dana, alokasi biaya, dan kebijakan keuangan dapat diminimalisir. Mahasiswa menjadi lebih yakin bahwa biaya yang dikelola

secara bertanggung jawab, sehingga persepsi yang terbentuk menjadi lebih positif. Hal ini sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam *agency theory* bahwa asimetri informasi dapat dihindari untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang tidak bertanggungjawab.

Peran teknologi informasi sebagai variabel moderasi terbukti memperkuat hubungan antara transparansi, akuntabilitas, dan persepsi mahasiswa. Informasi yang disampaikan melalui sistem digital cenderung dianggap lebih objektif, real-time, dan sulit dimanipulasi, sehingga memperkuat efek transparansi terhadap persepsi mahasiswa. Selain itu, teknologi informasi mempercepat akses dan meningkatkan kualitas komunikasi antara institusi dan mahasiswa. Ketika informasi biaya dapat diakses kapan saja dan di mana saja, mahasiswa merasa lebih dilibatkan dalam proses pengelolaan keuangan. Hal ini memperkuat trust building sekaligus semakin menekan ketidakpastian (*uncertainty reduction*), sehingga hubungan antara transparansi dan persepsi menjadi lebih kuat dalam konteks digital.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 247 responden, dapat disimpulkan bahwa transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa. Keterbukaan informasi mengenai komponen, besaran, dan penggunaan biaya pendidikan, serta adanya pertanggungjawaban yang jelas dari pengelola institusi, mampu membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menilai kualitas pengelolaan biaya pendidikan tidak hanya dari besarnya, tetapi juga dari informasi tersebut disampaikan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga menegaskan peran penting pemanfaatan teknologi informasi. Keberadaan sistem informasi berbasis digital, seperti website atau aplikasi akademik, mampu memperkuat pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap persepsi mahasiswa karena informasi biaya dapat diakses secara lebih cepat. Teknologi informasi berfungsi sebagai sarana strategis dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi keuangan pendidikan.

Implikasi praktis yaitu perguruan tinggi harus mengintegrasikan prinsip transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan ke dalam sistem informasi yang dimiliki. Pengembangan platform digital yang menyajikan informasi biaya secara rinci, mudah dipahami, dan diperbarui secara berkala dapat meningkatkan kepercayaan serta persepsi positif mahasiswa. Langkah ini tidak hanya mendukung tata kelola secara baik, tetapi juga memberikan keyakinan mahasiswa sebagai pengguna layanan pendidikan. Keterbatasan penelitian adalah (1) penggunaan data persepsi yang bersifat subjektif, dapat menggunakan mix-method untuk kedepannya (2) harus menambah jumlah responden penelitian lebih dari 247 orang. Harapan untuk penelitian selanjutnya yaitu memberikan

tambahan variasi perguruan tinggi dan menambahkan variabel lain, seperti kualitas layanan, kepercayaan institusional, atau literasi keuangan, sehingga model penelitian serta meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

## Referensi

- Aprilla. (2024). Efektivitas program pembangunan zona integritas menuju wilayah bebas dari korupsi (WBK) dan wilayah birokrasi bersih dan melayani (WBBM) sebagai katalis peningkatan akuntabilitas dan kualitas pelayanan publik pada kantor bea cukai Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16641–16648. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38071>
- Cahyono. (2022). Analisis penerimaan sistem informasi akademik universitas bhinneka pgri menggunakan integrasi model tpb dan tam. *JlPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 07(01), 254–263. <https://doi.org/10.29100/jipi.v7i1.2739>
- Dewi, S. (2025). Digital financial transparency and students' perception of education service quality. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jap.v14i1.58762>
- Fauzi, & Nugroho. (2022). Accountability of education costs and public trust in higher education institutions. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v8i1.112>
- Fitrianti. (2025). Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi Sebagai Fondasi Kepercayaan Publik Dalam Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(11), 843–847. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i11.1291>
- Halim, & Kusufi. (2020). Pengelolaan dan pengawasan anggaran dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(2), 101–113. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss2.art3>
- Kencono, & Putri. (2024). Transformasi Pemerintahan Digital: Tantangan dalam Perkembangan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di Indonesia. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1498–1506. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3519>
- Lazwardi, & Kurinawan. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi dan Aksesibilitas. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 24–30. <https://doi.org/10.24042/y5a4ad51>
- Lestari. (2020). Public sector transparency and stakeholder perception: Evidence from education services. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 67–81. <https://doi.org/10.21776/ub.jap.2020.017.01.6>
- Putri, N. A., & Kurniawan, H. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Transparansi Biaya pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan & Kebijakan*, 9(2), 77–93.
- Rachman. (2025). Evaluasi Implementasi Good University Governance (GUG) Di Perguruan Tinggi Swasta. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 12394–12401. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1773>

- Sekedang, & Napitupulu. (2025). Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Implementasi E-Government di Politeknik Negeri Medan. *KIRANA: Social Science Journal*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i2.375>
- Sidik & Dian. (2023). Penguatan tata kelola biaya pendidikan menuju transparansi dan akuntabilitas di MAN Insan Cendekia Siak. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(2), 128–136. <https://doi.org/10.54783/jk.v6i2.1060>
- Solomon. (2021). Agency theory and entrepreneurship : A cross-country analysis. *Journal of Business Research*, 122(August 2020), 466–476. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.003>
- Susanto, & Hidayat. (2021). Pengaruh pengelolaan anggaran dan kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 389–404. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.2021>